

PENINGKATKAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* SISWA KELAS VII F SMP 1 BANGUNTAPAN

Hidayatullathifah dan A.A Sujadi
Program Studi Pendidikan Matematika,
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
e-mail: hidayatullathifah@yahoo.co.id

Abstract: The purpose of the study are (1) to describe the learning process by using Make a Match and (2) to increase students' interest and learning of math achievement for class VII F at SMP 1 Banguntapan. The type of research was a Classroom Action Research (CAR) which was conducted in two cycles. The subjects of the study were the students of class VII F. It was consisted 27 students. The object of the study was students' interest and the results of math achievement. The average percentage of students' interest in the results of the questionnaire pre-cycle of 63,19%, in the cycle 1 increased 72,33%, in the cycle 2 increased 81,48%. At the beginning of the test's ability to use the average value of the daily tests of students in the second semester were 60,81 with the percentage of 11,11% achievement. in the first cycle increased 14,74 points increase in the amount of 75,55 with a percentage of 62,96%. In the cycle 2 increased 7,61 percentage points to 83,16 with 77,78% from minimum completeness criteria.

Keywords: Students' Interest, Learning Achievement, Make a Match

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu dasar yang memiliki peranan sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini diakrenakan Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat dewasa ini, menjadikan menempatkan posisi pendidikan sebagai penentu bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa selanjutnya (Sri Adi, 2011). Matematika merupakan mata pelajaran yang telah diajarkan kepada siswa sejak sekolah dasar bahkan sebelum masuk ke sekolah formal seorang anak telah dikenalkan dengan matematika hitung-hitungan yang sederhana sampai yang dianggap sulit dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu pemahaman terhadap materi-materi dalam matematika sangat diperlukan.

Namun pada kenyataannya prestasi belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Seperti di SMP 1 Banguntapan dari informasi yang saya dapatkan dari guru mata pelajaran matematika menyebutkan bahwa nilai rata-rata pelajaran matematika masih rendah. Nilai yang dicapai para siswa kebanyakan masih di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan yaitu 75. Di kelas VII F rata-rata nilai UAS (Ujian Akhir Semester) semester Gasal tahun ajaran 2014/2015 hanya 60,81 dan masih kurang dari 75. Dari 27 siswa yang ada di kelas VII F hanya 3 orang yang mendapat nilai lebih dari 75 dan sisanya memperoleh nilai di bawah 75.

Selain rendahnya prestasi belajar matematika salah satu masalah yang terjadi adalah kurangnya minat para siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang berdampak terhadap prestasi belajar para siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMP 1 Banguntapan menunjukkan bahwa rasa takut terhadap pelajaran matematika sering kali menghinggapi perasaan siswa kelas VII F SMP 1 Banguntapan. Hal ini disebabkan oleh guru yang menerapkan cara mengajar dengan penekanan berlebihan pada penghafalan semata, penekanan pada kecepatan berhitung, kurangnya variasi dalam proses belajar mengajar dan masih banyak siswa yang masih menemui kesulitan-kesulitan pada saat menyelesaikan soal-soal matematika. Pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sangat berpengaruh terhadap minat dan prestasi belajar matematika siswa. Selama ini prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika dapat dikatakan rendah dibanding dengan mata pelajaran lain penyebabnya adalah kurangnya strategi yang digunakan.

Dalam proses belajar mengajar matematika ternyata tidak hanya model pembelajaran dan media saja yang berpengaruh namun minat juga sangat besar perannya terhadap prestasi belajar. Karena dengan adanya minat belajar dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Bagi siswa yang memiliki minat belajar yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga boleh jadi siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kurangnya minat belajar, sebab prestasi belajar itu akan optimal bila terdapat minat belajar yang baik (Hamalik, 2010).

Faktor yang menunjang keberhasilan dalam pembelajaran adalah kemampuan guru dalam membuka pelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, kemampuan guru dalam melakukan penilaian pembelajaran dan kemampuan dalam menutup pembelajaran (Dalyono, 2005). Hal yang paling penting dalam faktor penunjang tersebut adalah kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Di sini akan terlihat apakah model yang dipakai oleh guru tepat atau tidak. Dalam hal mengatasi masalah kesulitan belajar di atas maka pembelajaran matematika di dalam kelas pun harus dirubah.

Berdasarkan masalah di atas, peneliti memilih model pembelajaran *Make a Match* sebagai alternatif mengatasi masalah tersebut. *Make a Match* adalah kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi poin dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan ruangan kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga

menunjang pembelajaran kooperatif. Keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah (Suprijono, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka alasan utama memilih model *Make a Match* karena model pembelajaran ini sangat menarik dan memotivasi siswa. Siswa terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu, meningkatkan kreativitas belajar siswa, menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, pembelajaran lebih menyenangkan karena melibatkan media pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Begitu banyak manfaat dari pembelajaran *Make a Match* yang dapat dipetik. Siswa dapat belajar sambil bermain tanpa melupakan rasa saling menghargai teman namun tetap memiliki rasa motivasi yang tinggi dan rasa kompetisi untuk bersaing dalam belajar untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. Melihat rendahnya minat dan prestasi belajar matematika maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* siswa kelas VII F SMP 1 Banguntapan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII F SMP 1 Banguntapan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada bulan September – Februari 2015, pada semester genap. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas, (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan 2 siklus dengan setiap siklusnya terdiri dari empat komponen tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan pengamatan, dan refleksi, (Depdiknas, 2004).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII F SMP 1 Banguntapan, yang jumlah siswanya adalah 27 siswa terdiri dari 16 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Sedangkan Objek penelitian ini adalah minat dan prestasi belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan lembar observasi, angket minat, tes prestasi belajar dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan minat siswa dari pra siklus, siklus I dan II. Angket adalah kumpulan pernyataan yang diajukan secara tertulis kepada seseorang (Trianto, 2007). Angket minat digunakan untuk me-ngumpulkan data mengenai minat

siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* tes prestasi belajar digunakan untuk mengetahui prestasi belajar matematika, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data nilai kemampuan awal siswa. Instrument penelitian yang digunakan peneliti untuk mengambil data yaitu peneliti, lembar observasi, angket minat dan tes.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji coba terpakai dengan kata lain uji coba digunakan sekaligus pengambilan data untuk mengetahui validitas, tingkat kesukaran, daya beda, dan realibilitas instrumen. Sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes yaitu memiliki validitas dan reliabilitas (Arikunto, 2009).

Uji coba angket digunakan untuk mengetahui kelemahan, tingkat kesulitan yang ada di angket serta untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Adapun Uji Validitas Angket menggunakan korelasi product moment (Arikunto, 2006). Setelah memperoleh harga dengan rumus di atas kemudian dikonsultasikan dengan tabel harga kritik r_{xy} *product moment* dengan menentukan taraf signifikannya lebih dulu, jika $r_{xy} \geq r_{tabel=0,381}$, maka item tersebut dikatakan valid, sebaliknya jika $r_{xy} < r_{tabel=0,381}$ maka item tersebut tidak valid. Dari hasil perhitungan validitas pada item angket yang terdiri dari 20 butir item angket ternyata diperoleh 16 item yang valid. Sedang item yang gugur ada 5 item. Sedangkan untuk Menguji Reliabilitas Angket menggunakan rumus alpha (Arikunto, 2006). Kriteria pengujian adalah jika koefisien korelasi $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka butir angket yang diujikan reliabel. Nilai r_{tabel} untuk $N=16$ adalah 0,432. Berdasarkan perhitungan reliabilitas dari angket yang dilakukan terhadap 16 butir pernyataan yang valid. Dari hasil perhitungan reliabilitas angket diperoleh r_{hitung} sebesar 0,793. Ini berarti $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yaitu $0,793 \geq 0,432$ maka angket tersebut reliabel dengan klasifikasi sangat tinggi.reliabel.

Sebuah tes dikatakan valid atau sahih apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2010). Rumus yang digunakan untuk mengukur validitas soal yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* (Arikunto, 2010). Tes dikatakan valid apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$. Dalam penelitian ini dengan $N=27$, taraf signifikansi sebesar 5%, r_{tabel} adalah 0,381. Dari hasil perhitungan validitas item pada siklus I yang terdiri dari 25 butir soal diperoleh 20 item yang valid dan 5 dinyatakan tidak valid. Sedangkan pada siklus II yang terdiri dari 25 butir soal diperoleh hasil 22 soal dinyatakan valid dan 3 soal dinyatakan tidak valid. Butir item tes hasil belajar dinyatakan baik jika butir item tersebut memiliki tingkat kesukaran sedang atau cukup (Sudijono, 2009:307). Item yang dipakai pada penelitian ini yaitu item yang memiliki indeks kesukaran item

yaitu $0,10 \leq P \leq 0,90$. Dari hasil tes siklus I terdapat 7 butir soal dengan klasifikasi sedang dan 18 soal dengan klasifikasi mudah. Sedangkan pada siklus II diperoleh 1 soal dengan klasifikasi sedang dan 19 soal dengan klasifikasi mudah. Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah (Arikunto, 2012). Dalam penelitian ini daya pembeda yang digunakan adalah $0,20 \leq D \leq 1,00$ dengan klasifikasi minimal cukup. Dari hasil tes 25 butir soal pada siklus I diperoleh hasil 6 soal dengan klasifikasi baik, 14 soal dengan klasifikasi cukup dan 5 soal dengan klasifikasi jelek. Sedangkan pada siklus II diperoleh hasil 22 butir soal dengan klasifikasi sedang dan 3 butir soal dengan klasifikasi jelek. Pengujian realibilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Kuder- Richardson* yaitu menerapkan rumus KR 20 (Arikunto, 2010). Instrumen dikatakan reliabel jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Hasil perhitungan reliabilitas terhadap 20 butir soal pada siklus I dengan $r_{hitung} = 0,825$ dan r_{tabel} yaitu 0,508. Ini berarti tes dinyatakan reliabel dengan klasifikasi tinggi. Sedangkan pada perhitungan reliabilitas terhadap 22 butir soal pada siklus II dengan $r_{hitung} = 0,852$ dan r_{tabel} yaitu 0,517. Ini berarti tes dinyatakan reliabel dengan klasifikasi tinggi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data hasil minat untuk menganalisis proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Make a Match*, dan peningkatan minat belajar siswa yang diperoleh dari lembar observasi dan angket minat. Sedangkan untuk menganalisis data berupa hasil tes belajar siswa menggunakan teknik diskriptif kuantitatif.

Penelitian berhasil jika telah memenuhi Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1) Meningkatnya minat belajar siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* yang dilihat dari persentase hasil observasi dan angket minat siswa meningkat dari satu siklus ke siklus berikutnya minimal 5%. 2) Meningkatnya rata-rata nilai siswa yang dilihat dari hasil tes prestasi belajar matematika akhir siklus I dan siklus II, dengan rata-rata peningkatan dari siklus I ke siklus II minimal 5% dan jumlah siswa yang tuntas belajar minimal 70% siswa dari seluruh siswa dengan $KKM \geq 75$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi sebelum tindakan kelas diketahui bahwa minat siswa tergolong sedang. Bahkan jika dilihat dari beberapa indikator masih ada yang tergolong rendah. Untuk itu perlu dilaksanakan pembelajaran yang

dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa. Sedangkan dari hasil angket minat siswa pada masing-masing aspek menunjukkan kriteria sedang dengan rata-rata 63,19%.

Untuk mengetahui kemampuan awal prestasi belajar matematika, maka peneliti menggunakan hasil nilai UAS semester 1. Tes tersebut menghasilkan nilai rata-rata prestasi siswa sebesar 60,81 dan hanya ada 3 siswa yang mencapai nilai KKM ($KKM \geq 75$). Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar kelas VII F masih rendah.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari 3 kali pertemuan, dengan rincian dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk ulangan harian. Dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match*, minat siswa mengalami peningkatan. Dari meningkatnya minat siswa selama proses belajar tersebut maka mereka menjadi terbiasa dalam memecahkan masalah sendiri maupun dalam kelompok kemudian menjadikan prestasi belajar siswa juga meningkat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengamati kegiatan belajar siswa kelas VII F dengan lembar observasi dan indikator yang telah ditentukan untuk mengukur minat belajar siswa sebelum dan sesudah dikenai tindakan. Persentase rata-rata mengalami peningkatan dari Pra Siklus sebesar 34,56% dengan klasifikasi sedang, menjadi 50,3% pada Siklus I dengan klasifikasi sedang, dan meningkat kembali menjadi 77,15% pada Siklus II dengan kriteria tinggi.

Sedangkan rata-rata angket minat mengalami peningkatan dari pra siklus sebesar 63,19% dengan klasifikasi sedang, menjadi 72,33% pada siklus I dengan klasifikasi sedang dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 81,48% dengan kriteria tinggi.

Dalam penelitian tindakan ini untuk mengukur prestasi belajar siswa digunakan tes yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Pra tindakan siswa yang diambil dari pembelajaran sebelumnya adalah sebesar 60,81 menunjukkan prestasi siswa belum maksimal, dengan persentase ketuntasan siswa 11,11% yang memenuhi KKM (3 siswa) dan 24 siswa belum tuntas.

Pada siklus I prestasi belajar matematika siswa meningkat dengan nilai rata-rata 75,55 dengan persentase ketuntasan masih dibawah 70%, dengan persentase ketuntasan siswa 62,96% yang memenuhi KKM (17 siswa) dan 10 siswa belum tuntas. Sedangkan pada siklus II prestasi belajar siswa meningkat dengan nilai rata-rata 83,16 dengan persentase ketuntasan siswa 77,78% yang memenuhi KKM (21 siswa) dan 6 siswa belum tuntas. Dengan kata lain pada siklus II semua aspek yang diteliti sudah memenuhi kriteria yang diharapkan baik minat dengan rata-rata peningkatan dari siklus I ke siklus berikutnya

minimal 5%, maupun prestasi belajar siswa dengan rata-rata peningkatan dari siklus I ke siklus II minimal 5% dan jumlah siswa yang tuntas belajar minimal 70% siswa dari seluruh siswa dengan $KKM \geq 75$ dan penelitian pun berhenti pada siklus II.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar matematika siswa kelas VII F SMP 1 Banguntapan.

Minat belajar siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* mengalami peningkatan hal ini terlihat dari hasil rata-rata lembar observasi minat belajar siswa mengalami peningkatan dari prasiklus 34,56%, meningkat pada siklus I menjadi 50,43 dan meningkat pada siklus II menjadi 77,15%. Sedangkan hasil rata-rata angket minat mengalami peningkatan dari prasiklus sebesar 63,19% meningkat menjadi 72,33% pada siklus I kemudian meningkat menjadi 81,48% pada siklus II.

Model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VII F SMP 1 Banguntapan. Nilai pada pra siklus persentase siswa yang memenuhi KKM sebesar 11,11% dengan nilai rata-rata sebesar 60,81 meningkat menjadi 62,96% dengan nilai rata-rata 75,55 yang memenuhi KKM pada siklus I dan mengalami peningkatan kembali pada siklus II dimana persentase siswa yang memenuhi KKM sebesar 77,78% dengan nilai rata-rata sebesar 83,16.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2009). *Evaluasi dan Teori-Teori Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2012). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksar.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sri Adi, W. (2011). Efektifitas Model Pembelajaran Team Accelerated Instruction Pada Siswa Kelas X SMK Tunas Harapan Tahun Pelajaran 2008-2009. *Pemantapan Keprofesionalan Peneliti, Pendidik, dan Praktisi MIPA Untuk mendukung Pembangunan Karakter Bangsa*.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.